

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sebuah bangsa, melalui pendidikan diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik lagi. Pendidikan di Indonesia mulai berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Itu semua tentu tidak luput dari peranan pemerintah di Indonesia yang selalu berusaha untuk memperbaiki mutu pendidikan. Sistem penjamin dan peningkatan mutu pendidikan dibangun dari unit satuan pendidikan dimana kelompok pendidik dan tenaga kependidikan profesional menunjukkan komitmen dan praktik-praktik yang terbaik.

Pendidikan hampir setiap tahun mengalami perubahan-perubahan dan kemajuan. Kemajuan teknologi yang ada membuat pendidikan di Indonesia

semakin berkembang ke arah yang lebih modern. Pendidikan yang berkembang ke arah yang lebih modern ini akan berdampak positif bagi siswa yang bisa menggunakannya secara positif, sedangkan untuk siswa yang menggunakannya ke arah negatif maka akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Siswa bisa mempunyai banyak pengetahuan dari kemajuan teknologi yang ada apabila hal tersebut digunakan ke arah yang positif.

Kemajuan teknologi yang terjadi ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang ada akan berdampak pada mutu pendidikan. Pemerintah selalu memberikan perhatian khusus pada mutu dunia pendidikan, agar tujuan mencerdaskan anak bangsa bisa tercapai. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional direfleksikan dalam berbagai kebijakan pembangunan pendidikan yang secara sistematis telah lama dilakukan. Usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya berkaitan dari segi sarana prasarana dan yang berkaitan dengan kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu rancangan dalam pendidikan yang memiliki posisi yang strategis karena seluruh kegiatan pendidikan bermula pada kurikulum. Kurikulum juga merupakan jiwa dari pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya terdapat keseluruhan yang utuh dari kegiatan akademik dan seluruh rangkaian aktivitas yang dijalankan di sebuah institusi pendidikan. Kurikulum selanjutnya diorientasikan untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara integral komprehensif, baik dari segi kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami

beberapa kali revisi, termasuk juga penilaian untuk siswa yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa mencakup tiga ranah yaitu, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar penilaian yang mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional. Beberapa keterampilan yang dibina diantaranya adalah keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian, dan keterampilan sosial. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa jalur dan salah satu di antaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pada penelitian ini saya memilih jenjang pendidikan menengah yaitu SMP Negeri 4 Padangcermin yang tentunya akan saya jadikan tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian pendahuluan di SMP Negeri 4 Padangcermin, peneliti melihat pembelajaran yang terjadi di kelas masih terpusat pada guru. Metode yang diterapkan oleh guru merupakan metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, sehingga kurang menumbuhkan antusias siswa dalam belajar.

Siswa hanya terpaku pada penjelasan guru, mencatat pelajaran yang dijelaskan oleh guru, tanpa adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru memegang kendali aktif sedangkan siswa bersikap pasif dan

proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa baik fisik maupun mental. Guru perlu menggunakan atau menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Penilaian pada mata pelajaran yang terjadi di SMP Negeri 4 Padangcermin berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran IPS Terpadu pada penelitian pendahuluan masih lebih menekankan pada aspek kognitif siswa, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian pada aspek afektif merupakan penilaian yang penting dilakukan oleh pendidik, agar dapat mengetahui moral atau sikap siswa. Pendidik mampu menilai sikap siswa pada setiap pembelajaran dengan mengacu pada indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya, selain itu juga keterampilan sosial siswa ketika sedang berada di dalam kelas juga luput dari penilaian dan perhatian guru. Keterampilan sosial siswa sangat penting diperhatikan karena dapat berpengaruh pada kehidupan siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah atau masyarakat luas dan berpengaruh untuk meningkatkan mental dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VII di SMP Negeri 4 Padangcermin diperoleh gambaran mengenai kondisi siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan rendahnya keterampilan sosial siswa terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal itu terlihat dari siswa yang malu untuk bertanya atau malu untuk menjawab pertanyaan dan kurangnya interaksi antar siswa. Hal ini digambarkan oleh tabel hasil observasi penelitian pendahuluan berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Penelitian Pendahuluan pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

| Kelas | Jumlah keseluruhan siswa | Jumlah siswa yang berpartisipasi dan berinteraksi | Jumlah siswa tidak berpartisipasi dan tidak berinteraksi |
|--------------------|--------------------------|---|--|
| VII A | 32 | 10 | 22 |
| VII B | 32 | 6 | 26 |
| VII C | 32 | 6 | 26 |
| VII D | 32 | 8 | 24 |
| VII E | 33 | 7 | 26 |
| Jumlah keseluruhan | 161 | 37 | 124 |
| % | 100% | 22,99% | 77,01% |

Sumber: Pengamatan langsung oleh peneliti di SMP Negeri 4 Padang Cermin

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa keterampilan sosial siswa yang mencakup partisipasi dan interaksi siswa di kelas masih rendah. Pada penelitian pendahuluan peneliti juga mengadakan wawancara spontan kepada siswa dan guru mengenai keseharian pertemanan mereka di sekolah. Peneliti mendapatkan jawaban dimana hampir sebagian siswa menjawab bahwa mereka hanya berteman atau berkumpul dengan teman-teman yang itu saja atau bisa dikatakan mereka kurang terbuka dengan teman lain yang tidak terbiasa dengan mereka. Fakta bahwa kurang adanya kerjasama antar kelompok ketika mereka mendapatkan kelompok yang tidak sesuai dengan kehendak mereka juga diperoleh dari wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas bersama guru dan siswa, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan

keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan pembelajaran berkelompok, tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpendensi efektif di dalam kelompok. Hal tersebut juga serupa dengan pernyataan Rusman (2012: 203) yaitu dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Slavin (2005: 11) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu: (1) *Student Achievement Divisions* (STAD); (2) *Team Games Tournaments* (TGT); (3) *Cooperative Sintegrated Reading and Composition* (CIRC); (4) *Team Accelerated Instruction* (TAI). Berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh slavin di atas tentu masing-masing tipe mempunyai kekurangan, kelebihan, dan langkah-langkah yang berbeda. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi

dan tujuan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian ini akan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Times Token Arrends* (TTA) dan *Jigsaw* pada dua kelas. Pemilihan kedua model pembelajaran tersebut karena dianggap mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, selain itu juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Times Token Arrends* (TTA) merupakan sebuah model diskusi kelompok yang mempunyai ciri khas yaitu kupon berbicara yang akan dibagikan kepada siswa. Satu kupon berlaku untuk satu kali siswa berbicara selama kurang lebih 30 detik. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat lagi berbicara. Tipe ini menjamin keterlibatan semua siswa dalam diskusi. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Tugas kelompok ahli adalah membahas atau mendiskusikan materi yang khusus dibahas pada kelompok ahli, setelah kelompok ahli selesai berdiskusi maka kelompok ahli kembali lagi kekelompok asal dan menjelaskan kembali apa yang dia dapatkan ketika berdiskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya yang berada di kelompok asal. Menurut Rusman (2012: 218) dalam model kooperatif *Jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan

pendapat dan mengolah informasi yang didapat, dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa melalui Model *Time Token Arends* (TTA) dan *Jigsaw* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara di depan kelas sehingga aktivitas siswa dan keterampilan sosial siswa masih rendah.
2. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
3. Masih terdapat siswa yang mendominasi pertemanan hanya dengan teman kelompok-kelompoknya.
4. Siswa masih kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas.
5. Siswa masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berbentuk kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Time Token Arends* (TTA) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada kelas VII SMP Negeri 4 Padangcermin Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* (TTA) dan *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Manakah yang lebih tinggi rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token Arends* (TTA) dengan rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* (TTA) dan *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS Terpadu.

2. Untuk mengetahui manakah yang lebih tinggi rata-rata keterampilan sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* (TTA) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu tentang alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial.
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan ada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada pelajaran IPS Terpadu.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.
 - c. Bagi siswa, untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa.
 - d. Bagi peneliti, sebagai referensi yang ingin meneliti lebih lanjut.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian
Objek penelitian ini adalah Keterampilan Sosial, model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* (TTA) dan tipe *Jigsaw*.
2. Subjek penelitian
Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.
3. Tempat penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Padangcermin.
4. Waktu penelitian
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.
5. Ruang Lingkup Ilmu
Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah IPS Terpadu.